

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah berperan signifikan dalam pembentukan identitas bangsa. Melalui sejarah, seseorang dapat memahami dan menghargai warisan budaya serta nilai-nilai yang menjadi dasar terbentuknya bangsa mereka (Satriani, 2025). Sejarah bukan sekadar peristiwa masa lalu, tetapi juga proses historis yang menjadi tombak identitas nasional dan menumbuhkan kesadaran kolektif (Kuntowijoyo, 2001). Dalam konteks Indonesia, sejarah berguna untuk memperkuat rasa kebangsaan dan menjaga persatuan di tengah keberagaman etnis dan budaya (Hartono, 2018).

Namun, sejarah sering kali berpotensi menjadi sarana legitimasi penguasa karena narasinya dapat dipengaruhi oleh kepentingan politik maupun ideologi tertentu. Hal inilah yang dikhawatirkan dapat terjadi dalam proyek besar penulisan ulang sejarah nasional yang tengah dijalankan oleh Kementerian Kebudayaan Indonesia untuk diluncurkan pada 17 Agustus 2025. Revisi naskah tersebut meliputi seluruh periode sejarah nasional, mulai dari masa prasejarah hingga era reformasi. Penulisan ulang ini akan dibukukan secara resmi melalui pendanaan dari Kementerian Kebudayaan yang berkolaborasi langsung dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI).

Sejak diumumkan, proyek besar ini langsung memicu gelombang pro dan kontra. Pihak Kementerian Kebudayaan berargumen bahwa revisi yang dilakukan penting untuk memperbarui narasi sejarah yang dianggap sudah usang untuk menghilangkan bias kolonial dan membuat pijakan yang lebih relevan bagi

generasi muda. Mereka berpendapat bahwa buku sejarah lama terlalu berpusat pada Jawa atau elite tertentu, sehingga kurang memberi tempat bagi pengalaman daerah dan kelompok marginal.

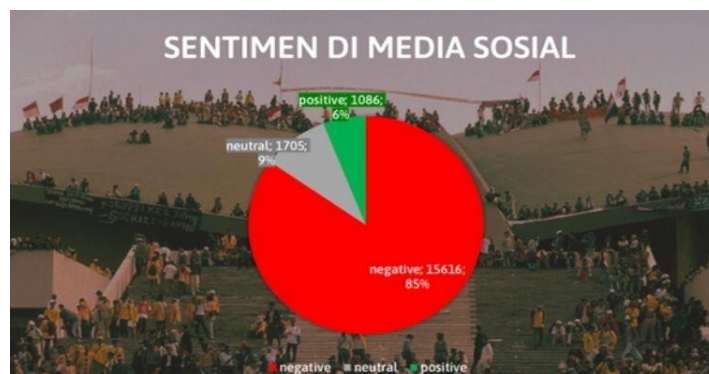
Namun, kritik keras juga bermunculan dari kalangan sejarawan, akademisi, dan masyarakat sipil. Aliansi Keterbukaan Sejarah Indonesia (AKSI) menolak gagasan buku “sejarah resmi” yang dianggap berpotensi melegitimasi tafsir tunggal yang diinginkan negara. Permasalahan terbesar muncul terkait kemungkinan penghilangan narasi tentang pelanggaran hak asasi manusia (HAM) berat, seperti peristiwa 1965-1966 dan kerusuhan Mei 1998, termasuk isu pemerkosaan massal, yang tidak tercantum di dalam *outline* draf. Beberapa sejarawan bahkan mengundurkan diri dari tim penulis karena kerangka awal dianggap sudah dikunci tanpa ruang akademis yang memadai.

Kontroversi semakin menguat ketika Menteri Kebudayaan Fadli Zon menyampaikan pernyataan yang meragukan adanya pemerkosaan massal dalam peristiwa kerusuhan Mei 1998. Pernyataan tersebut menuai kritik luas dari kalangan sejarawan, akademisi, aktivis HAM, serta lembaga negara seperti Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), yang menegaskan bahwa kekerasan seksual pada peristiwa Mei 1998 terdokumentasi dalam arsip dan laporan resmi, meskipun sebagian data tidak dipublikasikan demi menjaga martabat dan keamanan korban. Sikap penyangkalan ini memperkuat kekhawatiran publik bahwa proyek penulisan ulang sejarah nasional berpotensi mengabaikan atau mengaburkan narasi pelanggaran HAM berat dalam sejarah Indonesia. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya isu pemerkosaan massal Mei 1998 dalam *outline* awal

draf buku sejarah nasional dipandang bukan sekadar persoalan teknis penulisan, melainkan mencerminkan kecenderungan politis dalam pemingkakan sejarah, yang berimplikasi serius terhadap upaya keadilan transisional, pengakuan korban, serta proses rekonsiliasi nasional. Rekonstruksi sejarah yang terkontaminasi oleh kepentingan penguasa tidak layak untuk disebarkan kepada masyarakat karena berpotensi membentuk opini publik yang sesat (Sutrisno, 2003).

Selain itu, proses penyusunan proyek ini dianggap terlalu tergesa-gesa dan kurang transparan. Kritik menyebut bahwa uji publik hanya bersifat formalitas, dengan publik diajak berdiskusi setelah naskah sudah jauh dalam progres, bukan sejak awal penyusunan. Kementerian Kebudayaan sendiri menyebut kritik-kritik awal sebagai “pepesan kosong” dan menyarankan agar penilaian publik dilakukan setelah progres naskah mencapai sekitar 70 persen. Pernyataan itu justru memicu kegelisahan lebih lanjut bahwa suara oposisi akan sulit untuk mendapatkan ruang dalam versi akhir buku.

Dalam ranah media dan masyarakat digital, reaksi negatif terlihat sangat dominan. Analisis media sosial menunjukkan bahwa sebagian besar percakapan publik tentang proyek ini bersentimen negatif, sekitar 85 persen unggahan, dengan narasi bahwa proyek ini adalah upaya propaganda atau manipulasi memori kolektif.



Gambar 1.1 Sentimen di Media Sosial terkait Penulisan Ulang Sejarah Indonesia
(Sumber: binokular.net)

Polemik ini sesungguhnya bukan fenomena baru dalam historiografi Indonesia. Penghapusan fragmen sejarah yang menyakitkan dan upaya redefinisi identitas melalui pengontrolan wacana sejarah pernah terjadi di masa Orde Baru (Ummami & Fauziyah, 2025). Proyek ini dianggap sebagian pihak sebagai sebuah lanjutan dari pola tersebut, yakni penggunaan sejarah sebagai instrumen politik legitimasi kekuasaan (Syafutra, 2016). Dengan demikian, penulisan ulang sejarah Indonesia pada 2025 tidak sekadar persoalan revisi akademis, tetapi juga arena perebutan narasi ideologis dan politik.

Berita adalah salah satu produk jurnalistik yang menyajikan beragam informasi perihal suatu topik tertentu. Sebagai sumber utama pemberitaan, media massa yang baik harus sejalan dengan fungsi komunikasi massa yang diusung oleh Harold Lasswell, yaitu untuk menginformasikan (*to inform*), untuk mendidik (*to educate*), dan untuk menghibur (*to entertain*) (Lasswell, 2006). Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi media massa tidak terbatas pada penyampaian informasi semata, melainkan juga sebagai pembentuk narasi yang disesuaikan dengan kepentingan media itu sendiri (Herman & Chomsky, 1988). Media massa selalu memiliki risiko untuk dimanipulasi oleh “kelompok-kelompok istimewa” yang memiliki kekuasaan, sedangkan pihak yang lebih lemah akan kehilangan haknya karena aspirasinya akan dikesampingkan untuk mempertahankan dominasi kekuatan pihak yang lebih berkuasa di masyarakat (Herman & Chomsky, 1988). Kemampuan media dalam membingkai (*framing*) suatu permasalahan yang

sedang terjadi menjadi sangat signifikan, terutama dalam hal kebijakan publik yang memengaruhi kehidupan seluruh masyarakat. Hal ini menambah panjang daftar permasalahan dalam mengatur media massa, yaitu keraguan mengenai keberlangsungan ranah publik (*public sphere*) karena tidak adanya penjagaan, termasuk melalui regulasi negara.

Memasuki zaman digitalisasi, pemberitaan melalui media massa terus mengalami perkembangan dengan adanya media daring. *Platform* pemberitaan *online* memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, merata, dan interaktif, yang berkontribusi dalam membentuk pandangan dan pemahaman publik terhadap berbagai isu politik yang sedang berlangsung (Chadwick, 2017). Dalam konteks ruang digital, *framing* yang terjadi tidak hanya memuat informasi yang faktual, tetapi juga narasi dan interpretasi yang mampu memperkuat maupun melemahkan tanggapan masyarakat terhadap suatu kebijakan (M. McCombs, 2015).

| Nama Data | Penggunaan Sepekan | 3 Hari Sepekan |
|----------------------|--------------------|----------------|
| Detik.com | 46 | 28 |
| Kompas online | 37 | 21 |
| TVOne News online | 26 | 16 |
| Tribunnews online | 26 | 13 |
| CNN Indonesia online | 24 | 13 |
| Metro TV News online | 24 | 13 |
| Liputan 6 | 22 | 13 |
| Tempo.co | 16 | 7 |
| Kumparan.com | 15 | 7 |
| Seputar Indonesia | 13 | 6 |

Gambar 1.2 Tangkapan Layar Data Media *Online* dengan Tingkat Akses Tertinggi di Indonesia pada Tahun 2025 (Sumber: databoks.katadata.co.id)

Berdasarkan laporan dari *Reuters Institute* dengan tajuk “*Digital News Report 2025*”, terdapat sejumlah media *online* dengan tingkat akses tertinggi di

Indonesia. Pada peringkat pertama, terdapat *Detik.com* sebagai media yang diakses oleh 46% dari 2.028 responden dalam jangka penggunaan sepekan. Kedua, disusul oleh *Kompas.com* dengan proporsi 37%. Ketiga, terdapat *TVOne News Online* dan *TribunNews Online* dengan proporsi yang sama, yaitu 26%. Namun, dalam hitungan tiga hari, *TVOne News Online* diakses oleh lebih banyak orang, yakni sebesar 16%. Selanjutnya, ada *CNN Indonesia Online*, *Metro TV News Online*, *Liputan 6*, *Tempo.co*, hingga *Kumparan.com* yang termasuk ke dalam jajaran 10 besar.

Guna menghadirkan gambaran yang komprehensif terkait cara media membentuk persepsi publik terhadap proyek penulisan ulang sejarah Indonesia, penelitian ini memilih bulan Mei hingga September 2025 sebagai jangka waktu analisis. Jumlah artikel pemberitaan terkait proyek tersebut pada 10 media *online* dengan tingkat akses tertinggi di Indonesia pada tahun 2025 dalam jangka waktu penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Artikel Penulisan Ulang Sejarah Indonesia yang diunggah pada 10 Media Online dengan Tingkat Akses Tertinggi di Indonesia tahun 2025 pada Periode Mei-September 2025

| Media Online | Jumlah Pemberitaan |
|-----------------------------|---------------------------|
| <i>Detik.com</i> | 45 |
| <i>Kompas.com</i> | 173 |
| <i>TVOne News Online</i> | 17 |
| <i>TribunNews Online</i> | 73 |
| <i>CNN Indonesia Online</i> | 39 |
| <i>Metro TV News Online</i> | 34 |
| <i>Liputan 6</i> | 32 |
| <i>Tempo.co</i> | 118 |

| | |
|--------------------------|----|
| <i>Kumparan.com</i> | 11 |
| <i>Seputar Indonesia</i> | 1 |

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025.

Melalui penentuan periode tersebut, analisis dapat menggambarkan perubahan *framing* pemberitaan sejak kemunculan wacana penulisan ulang sejarah Indonesia, masa penyusunan, hingga munculnya tanggapan dari berbagai pihak, sehingga mampu memberikan pandangan menyeluruh mengenai cara media membangun persepsi publik terhadap proyek ini.

Banyaknya pemberitaan mengenai proyek penulisan ulang sejarah Indonesia di berbagai media *online* menunjukkan besarnya perhatian publik terhadap permasalahan ini. Dari sepuluh media daring yang tercantum pada tabel sebelumnya, *Kompas.com* tercatat sebagai media yang paling aktif mengangkat isu tersebut selama periode Mei hingga September 2025, yaitu sebanyak 173 artikel. Tingginya intensitas pemberitaan ini menunjukkan bahwa media tersebut memandang proyek penulisan ulang sejarah Indonesia sebagai hal yang penting untuk dikaji dan disampaikan kepada publik. Selain itu, pemilihan *Kompas.com* sebagai objek penelitian juga didasarkan pada karakternya sebagai media yang mengedepankan nilai-nilai humanisme dengan menghadirkan berbagai perspektif serta menempatkan isu dalam ruang diskusi publik. Pendekatan ini mendorong media untuk tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi perdebatan secara berimbang dengan mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan kepentingan berbagai pihak (Muthaqin dkk., 2021).

Berdasarkan temuan awal pemberitaan *Kompas.com* mengenai proyek

penulisan ulang sejarah Indonesia pada periode Mei hingga September 2025, terlihat kecenderungan *Kompas.com* menyoroti proses dan pendekatan ilmiah dalam penulisan ulang sejarah Indonesia.



Gambar 1.3 Tangkapan Layar Artikel *Kompas.com*

Artikel bertajuk “*Arkeolog Kritik Penulisan Sejarah Indonesia yang Glorifikatif: Fokus pada Fakta, Bukan Narasi Politik*” yang terbit pada tanggal 19 Juni 2025 mengamati proyek penulisan ulang sejarah Indonesia dari perspektif akademik dan metodologis. Melalui wawancara dengan arkeolog Harry Truman Simanjuntak, pemberitaan ini menekankan pentingnya objektivitas ilmiah, rasionalitas, dan integritas akademik dalam proses penulisannya. Truman menyoroti beberapa masalah, yaitu proses yang tergesa-gesa, minimnya pelibatan para ahli, serta penggantian istilah “prasejarah” menjadi “sejarah awal” yang dinilai tidak tepat secara akademik. *Kompas.com* membingkai isu ini sebagai tantangan prosedural dan etis dalam praktik penulisan sejarah, bukan sekadar perdebatan politik. Rekomendasi yang diajukan bersifat teknis, seperti memperpanjang waktu penulisan, mengadakan seminar dan diskusi ilmiah, serta melibatkan lebih banyak

sejarawan dari berbagai bidang. Nada pemberitaan moderat dan edukatif, menekankan perlunya keseimbangan antara tujuan nasional dan prinsip keilmuan agar sejarah tetap kredibel dan berbasis fakta.



Gambar 1.4 Tangkapan Layar Artikel *AntaraNews.com*

Selain *Kompas.com*, *AntaraNews.com* juga menjadi media yang dianalisis dalam penelitian ini, mengingat posisinya sebagai bagian dari *Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA* yang merupakan media publikasi di bawah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang seluruh modalnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia dan berperan sebagai penyedia berita untuk media di dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini berhubungan dengan ideologi *AntaraNews.com* yang berorientasi pada kepentingan nasional dan prinsip Pancasila. Sebagai media yang berada dalam struktur negara, *AntaraNews.com* berfungsi sebagai saluran komunikasi resmi yang bertugas menyampaikan informasi dari pemerintah kepada publik. Dalam praktiknya, *AntaraNews.com* menempatkan pemerintah sebagai aktor utama melalui dominasi narasumber resmi, penekanan pada proses dan

agenda kebijakan, serta penyajian solusi yang berasal dari negara. Karakter pemberitaan tersebut menjadikan *AntaraNews.com* relevan untuk dianalisis dalam melihat bagaimana isu penulisan ulang sejarah Indonesia dibingkai dari perspektif media yang dekat dengan struktur kekuasaan.

Artikel berjudul "*Dasco minta tak ada spekulasi soal kepentingan dalam penulisan ulang sejarah*" membingkai isu penulisan ulang sejarah nasional dengan fokus pada dimensi prosedural dan institusional. Pemberitaan ini menonjolkan sikap Wakil Ketua DPR RI, Sufmi Dasco Ahmad, yang meminta publik tidak berspekulasi mengenai adanya kepentingan penguasa di balik proyek penulisan ulang sejarah Indonesia. Media menempatkan Dasco sebagai aktor utama yang menegaskan bahwa proses tersebut masih berada dalam tahap pengawasan lembaga resmi, khususnya Komisi X DPR RI. Narasi berita diarahkan untuk meredam kecurigaan publik dengan menekankan bahwa belum ada dasar yang cukup untuk menarik kesimpulan politik sebelum proses pendalaman dilakukan. Pernyataan Dasco menegaskan pentingnya menunggu mekanisme formal DPR, seperti rapat kerja dan pemanggilan Menteri Kebudayaan, sebagai saluran yang sah untuk mengklarifikasi polemik yang berkembang. Dalam konteks ini, spekulasi publik diposisikan sebagai persoalan yang muncul akibat penilaian yang terlalu dini. Berita juga mengangkat rencana Komisi X DPR RI untuk memanggil Menteri Kebudayaan Fadli Zon, terutama terkait pernyataannya mengenai Tragedi Mei 1998. Namun, isu sensitif tersebut dibingkai sebagai bagian dari proses klarifikasi kelembagaan, bukan sebagai kritik substantif terhadap isi sejarah itu sendiri. Penekanan diberikan pada fungsi DPR sebagai pengawas dan penyeimbang, serta

pada janji pemerintah untuk membuka ruang diskusi publik setelah penulisan selesai. Secara keseluruhan, rekomendasi yang disampaikan bersifat prosedural dan administratif, yakni menunggu hasil pengawasan DPR dan dialog resmi sebelum mengambil kesimpulan. Nada pemberitaan cenderung moderat dan defensif, menekankan stabilitas, kehati-hatian, serta kepercayaan pada mekanisme negara. Dengan demikian, media membingkai isu ini sebagai persoalan tata kelola dan proses, bukan sebagai masalah moral atau politis yang mendesak, sekaligus menempatkan negara dan DPR sebagai aktor rasional yang bertanggung jawab dalam mengelola kontroversi penulisan sejarah nasional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Kompas.com* menekankan pemberitaan pada aspek integritas akademik dan objektivitas sejarah sebagai produk pengetahuan, sedangkan *AntaraNews.com* cenderung defensif dan berorientasi pada stabilitas politik serta legitimasi negara. Artikel *Kompas.com* membingkai isu ini dari perspektif akademik dan metodologis dengan menempatkan arkeolog sebagai otoritas utama. Penulisan ulang sejarah dipandang sebagai praktik keilmuan yang menghadapi persoalan substantif, seperti proses yang tergesa-gesa, minimnya pelibatan ahli, dan kekeliruan terminologi. Kritik diarahkan pada risiko distorsi ilmiah, bukan pada spekulasi publik. Rekomendasi yang diajukan bersifat teknis dan edukatif, seperti memperpanjang waktu penulisan serta membuka ruang diskusi ilmiah yang lebih luas. Sebaliknya, *AntaraNews.com* membingkai penulisan ulang sejarah nasional sebagai persoalan prosedural dan institusional, dengan fokus pada upaya meredam spekulasi publik serta menegaskan legitimasi mekanisme negara melalui pengawasan DPR dan

klarifikasi menteri. Masalah utama yang ditekankan adalah masyarakat yang tergesa-gesa dalam menyimpulkan, sementara solusi yang ditawarkan bersifat politis dan administratif, yaitu menunggu proses resmi dan diskusi publik yang difasilitasi negara. Perbedaan ini mencerminkan variasi pendekatan media dalam membentuk pemahaman masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membangun kerangka interpretatif yang mendorong pembaca untuk menilai secara kritis efektivitas penulisan ulang sejarah Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis perbedaan kedua media tersebut dalam membingkai proyek penulisan ulang sejarah Indonesia selama periode bulan Mei hingga September 2025 serta pengaruhnya terhadap cara masyarakat memaknai isu tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Media massa berperan signifikan dalam membentuk opini publik dan mengontrol jalannya kekuasaan. Idealnya, media menyajikan berita secara objektif dan berpihak pada kepentingan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pemberitaan media tidak sepenuhnya bebas dari kepentingan tertentu. Setiap media memiliki cara tersendiri dalam menyeleksi dan menonjolkan informasi, yang mencerminkan sudut pandang dan ideologi redaksinya. Melalui teknik pembedaan (*framing*), media dapat memengaruhi cara publik dalam memahami suatu isu sosial maupun kebijakan pemerintah.

Tantangan ini semakin besar di era banjir informasi (*information overload*) seperti sekarang. Masyarakat perlu lebih kritis dalam memilah informasi yang layak untuk dipercaya, sehingga akhirnya menimbulkan kembali pertanyaan tentang

independensi media dalam memberitakan isu-isu strategis nasional, terutama yang melibatkan peran pemerintah secara langsung .

Salah satu isu kebijakan yang menarik perhatian publik pada tahun 2025 adalah proyek penulisan ulang sejarah Indonesia. Proyek ini menimbulkan perdebatan karena menyangkut narasi identitas bangsa yang dapat memunculkan intervensi politik dalam konstruksi sejarah nasional. Banyak kritik berdatangan karena proyek ini dinilai terlalu Indonesia-sentris dan belum mencerminkan keragaman pengalaman masyarakat. Penyusunannya masih mengutamakan perang, kejatuhan, kekuasaan, perjuangan, dan kepahlawanan yang rawan menjadi mitos baru dalam historiografi nasional. Selain itu, rencana buku tersebut dinilai mengabaikan sejarah Papua dan peristiwa pelanggaran HAM, termasuk tragedi pemerkosaan massal terhadap perempuan Tionghoa pada Mei 1998, yang sempat disinggung oleh Menteri Kebudayaan Fadli Zon sebagai bagian dari rumor belaka.

Kompas.com menjadi media yang paling banyak menyoroti isu ini, sehingga menunjukkan bahwa *Kompas.com* memandang isu ini sebagai persoalan penting yang layak untuk dikaji secara mendalam dan terus-menerus. Sementara itu, *AntaraNews.com* dipilih bukan karena intensitas pemberitaan, melainkan posisinya sebagai bagian dari *Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA* yang berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan memiliki kedekatan struktural dengan pemerintah. Berdasarkan temuan awal, *Kompas.com* cenderung mbingkai isu penulisan ulang sejarah Indonesia dari perspektif akademik dan metodologis, dengan menekankan integritas keilmuan, objektivitas sejarah, serta

prosedur penulisan yang sesuai dengan kaidah ilmiah, sejalan dengan orientasi humanisme yang mendorong penyajian beragam perspektif dan keseimbangan wacana. Berbeda dengan media tersebut, *AntaraNews.com* cenderung menonjolkan pernyataan aktor resmi negara, menekankan mekanisme kelembagaan, serta berupaya meredam polemik publik melalui narasi prosedural dan kebijakan yang mencerminkan orientasi kepentingan nasional dan fungsinya sebagai saluran komunikasi negara.

Perbedaan fokus yang diangkat pada pemberitaan oleh dua media *online* tersebut menunjukkan bahwa setiap media memiliki kebebasan dalam menyajikan dan membingkai suatu peristiwa tergantung pada posisi kelembagaan dan orientasi redaksional masing-masing. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis perbedaan kedua media tersebut dalam membingkai pemberitaan terkait proyek penulisan ulang sejarah Indonesia pada periode Mei hingga September 2025.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan melihat perbedaan bentuk pembedaan yang dilakukan oleh *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* terkait proyek penulisan ulang sejarah Indonesia pada periode bulan Mei hingga September 2025.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis cara *Kompas.com* dan

AntaraNews.com dalam membangun bingkai mengenai penulisan ulang sejarah Indonesia menggunakan model Robert Entman, sehingga diharapkan mampu menambah sumber pengetahuan dalam bidang jurnalisme, terutama pada studi analisis teks perihal pembingkai berita dalam media *online*.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi praktisi media massa, khususnya jurnalis *Kompas.com* dan *AntaraNews.com*, dalam memahami proses konstruksi realitas pada pemberitaan isu-isu sejarah. Melalui model *framing* Robert Entman, penelitian ini dapat membantu praktisi melihat bagaimana pemilihan dan penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan penulisan ulang sejarah Indonesia berpengaruh terhadap pembentukan persepsi publik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong penerapan jurnalistik yang lebih kritis, berimbang, dan peka terhadap konteks historis serta ideologis dalam penyajian peristiwa sejarah.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman di kalangan masyarakat bahwa pemberitaan dalam media *online* tidak selalu bersifat netral atau independen, melainkan telah melalui proses konstruksi realitas yang disesuaikan dengan kepentingan masing-masing media. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyeleksi setiap informasi yang diterima.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *State of the Art*

Peneliti turut merujuk beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan acuan untuk melihat bagaimana media membingkai isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pertama berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Gelap pada Media Online CNNIndonesia.com dan AntaraNews.com (Analisis Framing R Entman)*” yang dilakukan oleh Fadil Muharrom, Zaki Radivan, dan Oriza Putri Feriyanti pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pembingkai yang dilakukan oleh *CNNIndonesia.com* dan *AntaraNews.com* perihal isu Indonesia Gelap. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* milik Robert Entman. Hasil analisis memperlihatkan bahwa *CNNIndonesia.com* merepresentasikan isu dengan nada netral dan deskriptif yang berfokus pada dimensi visual serta logistik tanpa melakukan pendalaman terhadap akar permasalahannya, sebaliknya *AntaraNews.com* mengadopsi pendekatan yang lebih kritis dengan menyoroti problematika kebijakan pemerintah, mengidentifikasi kecenderungan otoritarianisme, serta menekankan urgensi transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik.
2. Penelitian kedua berjudul “*Framing Kompas TV mengenai Dinasti Politik dalam Program Acara ‘Rosi’ Kompas TV pada Episode ‘Politik Uhuy Komeng’*” yang dilakukan oleh Erza Damayanti dan Arta Elisabeth Purba pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

pembingkaian *Kompas TV* terhadap dinasti politik memengaruhi opini publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model analisis *framing* milik Robert Entman. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Kompas TV* cenderung memihak Komeng yang menentang adanya dinasti politik serta Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Selain itu, penelitian ini juga memberikan saran kepada *Kompas TV* agar menghadirkan narasumber yang beragam dan berimbang agar tidak hanya melihat sudut pandang dari kalangan pelawak atau komedian saja.

3. Penelitian ketiga berjudul “*Analisis Framing pada Berita Dinasti Politik Jokowi di Kompas.com dan Detik.com Periode 1 Januari 2024 – 14 Februari 2024*” yang dilakukan oleh Meida Rahman pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan pembingkaian yang dilakukan oleh *Kompas.com* dan *Detik.com* terkait isu dinasti politik Jokowi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model analisis *framing* milik Robert Entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kompas.com* memberitakan isu Dinasti Politik Jokowi dengan nada yang cenderung tidak mendukung, karena dipengaruhi oleh kepentingan aktor politik lain atau adanya persaingan antarpartai. Sementara itu, *Detik.com* menyajikan isu yang sama melalui sudut pandang kritis mahasiswa yang dianggap mewakili kepentingan publik yang lebih luas.
4. Penelitian keempat berjudul “*Analisis Framing dalam Pemberitaan Politik di tvOneNews.com*” yang dilakukan oleh Pangeran Siagian dan Mara Untung Ritonga pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk

menggambarkan pembingkai dan mendeskripsikan interpretasi *tvOneNews.com* terhadap isu pemilihan presiden pada periode 14 November 2023 hingga 14 Januari 2024. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan model analisis *framing* milik Pan dan Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *framing* berita yang disajikan oleh *tvOneNews.com* tidak seimbang dan berpihak kepada salah satu pihak, yang dapat memengaruhi opini publik dan menimbulkan interpretasi yang berbeda di masyarakat.

5. Penelitian kelima berjudul “*Hantu PKI dan Ujung Rekonsiliasi (Analisis Framing Pemberitaan PKI Era Abdurrahman Wahid dan Joko Widodo pada Majalah Tempo dan Gatra)*” yang dilakukan oleh Meigitaria Sania pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pembingkai yang dilakukan oleh *Tempo* dan *Gatra* perihal isu kebangkitan PKI serta rekonsiliasi pada keluarga mantan PKI dan korban dari ketidakadilan secara HAM dan hukum pada masa kepemimpinan Gus Dur dan Jokowi. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* Robert Entman untuk melihat solusi dan sikap kedua media tersebut dalam menanggapi isu yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tempo* cenderung memihak korban PKI dan mendukung upaya rekonsiliasi, sedangkan *Gatra* cenderung berimbang dan memandang sejarah PKI sebagai sebuah trauma sejarah pada masyarakat dan mendukung rekonsiliasi secara alami.

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi

untuk memperjelas kontribusi penelitian ini. Persamaannya terletak pada penggunaan analisis *framing* Robert Entman dengan empat elemen utama, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (menentukan penyebab masalah), *make moral judgement* (membuat pertimbangan moral) dan *treatment recommendation* (menentukan penyelesaian), serta pendekatan kualitatif deskriptif dalam menelaah teks pemberitaan. Selain itu, seluruh penelitian sama-sama mengkaji isu strategis dan sensitif dalam ranah politik dan kekuasaan yang berpotensi memengaruhi opini publik, baik terkait kebijakan pemerintah, dinamika politik, konflik ideologi, maupun pembentukan persepsi masyarakat melalui media massa.

Sementara itu, perbedaannya terlihat pada fokus dan konteks isu yang dianalisis. Penelitian terdahulu umumnya menyoroti peristiwa sosial dan kriminal, seperti kekerasan seksual, kejahatan anak, atau tragedi kemanusiaan yang berorientasi pada aspek moral, sosial, dan empati publik, sedangkan penelitian ini mengangkat isu yang bersifat politik dan ideologis, dengan menitikberatkan pada konstruksi makna dan representasi media terhadap wacana nasional. Penelitian ini berupaya untuk memperluas penerapan teori *framing* Entman ke dalam ranah wacana budaya politik yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sekumpulan konsep yang saling terhubung secara logis untuk memahami, mengartikan, dan menjelaskan kompleksitas dunia nyata. Paradigma lahir dan berakar kuat melalui proses sosialisasi yang berlangsung di kalangan penganut dan praktisinya. Sekumpulan konsep tersebut relevan untuk

mengembangkan penelitian yang dianggap penting dalam suatu konteks.

Selain itu, paradigma juga bisa diartikan sebagai seperangkat pandangan mendasar yang dimiliki oleh para ilmuwan mengenai pokok persoalan yang menjadi objek kajian suatu disiplin ilmu (Ritzer, 1985). Paradigma berfungsi sebagai kerangka berpikir yang menentukan hal-hal yang perlu diteliti, persoalan-persoalan yang harus dijawab, cara untuk merumuskannya, serta aturan-aturan yang perlu dipatuhi dalam menemukan jawaban atas persoalan tersebut. Dengan kata lain, paradigma menyediakan suatu pandangan menyeluruh tentang realitas sosial serta cara-cara ilmiah yang dianggap sah untuk memahaminya. Paradigma memengaruhi bagaimana peneliti menafsirkan fakta, membentuk pertanyaan penelitian, hingga memilih metode yang sesuai dengan pandangan ontologis dan epistemologis yang dianutnya. Oleh sebab itu, keberadaan paradigma menjadi dasar konseptual yang mengarahkan cara pandang peneliti terhadap realitas sosial dan membatasi aspek-aspek yang dianggap relevan dalam proses penelitian.

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang beranggapan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tunggal, tetapi merupakan hasil konstruksi bersama melalui interaksi sosial, bahasa, dan pengalaman manusia (Guba & Lincoln, 2003). Dalam paradigma ini pengetahuan dianggap sebagai hasil interpretasi subjektif terhadap pengalaman, bukan sebagai refleksi langsung dari dunia yang “ada di luar sana” (Creswell, 2017).

Lebih lanjut, konstruktivisme menolak pandangan positivistik yang memisahkan secara tegas antara subjek dan objek dalam proses penelitian. Bahasa,

dalam perspektif ini, tidak sekadar berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan kenyataan, tetapi sebagai medium pembentuk makna yang tidak dapat dilepaskan dari subjek yang menggunakannya. Paradigma konstruktivisme juga berasumsi bahwa makna dibentuk secara sosial dan kultural, sehingga tugas peneliti bukanlah menemukan kebenaran absolut, melainkan memahami bagaimana makna dibangun dan dinegosiasikan oleh aktor-aktor sosial dalam konteks tertentu (Guba & Lincoln, 2003).

1.5.3 Framing

Teori *framing* pertama kali diterapkan dalam studi media oleh Gaye Tuchman, seorang ahli sosiologi dan peneliti media, pada tahun 1978. Ia memaparkan bahwa media memiliki peran dalam mengonstruksi berita dan menyeleksi isu secara sistemik dengan cara menyingkirkan beberapa isu tertentu (Tuchman, 1978). Konsep *framing* dalam studi media kemudian dikembangkan oleh William Gamson dua belas tahun setelahnya. Dalam pengembangannya, Gamson menjelaskan bahwa *framing* umum digunakan dalam situasi wacana publik oleh pihak yang ingin mendominasi pemikiran dan gagasannya kepada pihak lain.

Dalam jurnalisme, *framing* merujuk kepada cara media memainkan peranan dalam mengemas dan menyajikan isi berita kepada konsumen media (Hallahan, 2008). Bagaimana media menonjolkan suatu peristiwa berpengaruh terhadap realitas yang terbentuk serta cara khalayak memandang dan mengonstruksikannya. *Framing* berhubungan dengan *agenda-setting*, yaitu teori yang menjelaskan bahwa media menentukan penempatan berita dengan menonjolkan isu yang dianggap lebih penting (DeFleur & DeFleur, 2022). Namun,

berbeda dengan *agenda-setting*, *framing* tidak hanya memengaruhi cara berpikir khalayak dengan mengutamakan suatu aspek dari sebuah isu, tetapi juga membentuk kerangka berpikir untuk menafsirkan informasi yang disajikan (Scheufele, 2000). Oleh karena itu, dasar dari pembentukan teori ini adalah asumsi bahwa media menempatkan fokus khusus pada sebuah peristiwa dan mbingkainya ke dalam suatu pemaknaan tertentu.

Framing dalam pemberitaan berfokus kepada bagaimana media membangun perhatian khalayak terkait topik tertentu, menyusun agenda, dan menentukan *framework* yang mampu dipahami oleh audiens. Proses ini ditentukan oleh jurnalis dan/atau editor redaksi yang bertugas sebagai *gatekeeper* dalam menyusun, memilih, mengatur, dan menyajikan pbingkaiian dari isu yang ditampilkan (Arowolo, 2017).

Sebagai teori komunikasi massa, terdapat dua jenis *framing* yang sering kali digunakan dalam pemberitaan jurnalis, yaitu *episodic framing* dan *thematic framing*. *Episodic framing* menyatakan bahwa peristiwa bersifat individual, sehingga bentuk pbingkaiannya cenderung memperlihatkan contoh-contoh konkret yang berfokus pada peristiwa spesifik yang menjadi ciri isu tersebut dengan perspektif pribadi. Sebaliknya, *thematic framing* menunjukkan konteks yang lebih luas dari suatu isu dengan memberikan perspektif yang lebih abstrak dan umum. *Episodic framing* cenderung membangkitkan respons emosional yang menciptakan rasa empati terhadap individu, sedangkan *thematic framing* memberikan pemahaman yang lebih analitis dan kontekstual terhadap suatu isu yang sedang terjadi. Pemilihan antara *episodic framing* dan *thematic framing* dapat

memengaruhi cara audiens dalam memahami suatu permasalahan (DeFleur & DeFleur, 2022).

1.5.4 Analisis *Framing*

Analisis *framing* dikembangkan secara signifikan oleh ahli sosiolog bernama Erving Goffman. Pendekatan ini didasarkan pada teori-teori dalam bidang psikologi dan sosiologi yang diperkenalkan oleh Bateson pada tahun 1955. Goffman menjelaskan bahwa *framing* merupakan cara manusia memahami dan memaknai realitas melalui prinsip-prinsip tertentu yang membentuk pengalaman sosial (Goffman, 1974). Proses ini tidak bersifat objektif karena selalu melibatkan unsur subjektivitas individu di dalamnya (Guba & Lincoln, 2003).

Secara konseptual, *framing* dapat diartikan sebagai pendekatan untuk menelaah bagaimana media menyusun narasi dalam memberitakan suatu isu. Narasi tersebut merefleksikan perspektif media dalam menafsirkan realitas sosial, sehingga menghasilkan konstruksi makna tertentu bagi khalayak. Dengan demikian, media tidak semata-mata menyampaikan fakta, tetapi turut mengonstruksi peristiwa agar dipahami sesuai dengan perspektif tertentu.

Framing memiliki dua dimensi pokok, yaitu pemaknaan terhadap peristiwa dan penyusunan fakta (Eriyanto, 2002). Dimensi pertama berkaitan dengan proses seleksi terhadap aspek-aspek yang dianggap penting untuk ditonjolkan atau diabaikan, sedangkan dimensi kedua tercermin dalam pemilihan kata, struktur kalimat, dan elemen visual untuk memperkuat makna tertentu. Melalui dua dimensi tersebut, analisis *framing* berfokus pada cara media mengonstruksi realitas dan menyajikannya kepada publik secara strategis dan terarah.

Dalam membangun pemaknaan terhadap suatu peristiwa, jurnalis akan mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam menentukan pembedaan. Konsep ini biasa disebut dengan lima level *hierarchy of influences* yang dikembangkan oleh Pamela J. Shoemaker. Pertama, level individual, yaitu level yang datang dari individu pekerja media atau jurnalis yang menyampaikan berita terkait. Dalam level ini setiap pekerja media bertugas sebagai *gatekeeper*. Keputusan mereka terhadap pemilihan berita ditentukan oleh cara berpikir, pengetahuan, dan pengambilan keputusan. Kedua, level rutinitas media, yaitu level yang berfungsi untuk mengendalikan alur informasi dengan menerapkan logika tertentu pada produk media yang dihasilkan. Dalam praktiknya, rutinitas media membentuk sudut pandang mengenai apa yang dianggap bernilai sebagai sebuah berita. Rutinitas tersebut sekaligus menjadi pedoman utama dalam menentukan suatu peristiwa yang layak untuk diberitakan. Ketiga, media *groupthink*, yaitu level yang menegaskan bahwa proses penentuan ide dalam praktik jurnalistik tidak dapat dilepaskan dari hubungan saling bergantung antarjurnalis. Ketergantungan tersebut merupakan bagian dari rutinitas profesional yang berfungsi sebagai titik rujukan, sehingga wartawan dapat membandingkan sekaligus mengevaluasi ide-ide yang mereka kembangkan. Keempat, level *extramedia*, yaitu level yang menjelaskan bahwa penerimaan informasi oleh media sangat dipengaruhi oleh sumber eksternal, seperti data mentah, hasil wawancara, laporan perusahaan, maupun pernyataan pemerintah. Keberadaan sumber-sumber tersebut tidak hanya menjadi bahan dasar pemberitaan, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan dari pihak penyedia informasi. Kelima, level hubungan masyarakat, yaitu level yang menjelaskan

perkembangan hubungan masyarakat memiliki peran yang sentral dalam membentuk rutinitas media dan menata relasi sistematis antara pers dan institusi lain. Ketergantungan jurnalis terhadap arus informasi yang dihasilkan oleh aktivitas hubungan masyarakat menunjukkan kuatnya pengaruh institusi tersebut dalam proses produksi berita (Shoemaker & Vos, 2009).

Lebih lanjut, Entman (1993) menyatakan bahwa sifat *framing* tidak mudah untuk diidentifikasi karena jurnalis cenderung memanipulasi realitas agar pemberitaan terlihat menggunakan natural *framework*, tanpa adanya intervensi dari pihak redaksi. Namun, untuk menelaah *framing* dalam berita, ia mengenalkan empat elemen utama: (1) *Define problems*, yaitu elemen paling mendasar yang menekankan tentang bagaimana suatu isu dipahami, (2) *Diagnose causes*, yang berfungsi untuk mengidentifikasi pihak yang dipandang sebagai penyebab terjadinya suatu peristiwa, (3) *Make moral judgement*, yaitu upaya membenarkan atau memberikan legitimasi terhadap definisi masalah dan penyebab yang telah ditetapkan dengan argumen yang dapat diterima khalayak, dan (4) *Treatment recommendation*, yaitu merumuskan jalan keluar atau solusi yang dianggap tepat sesuai dengan cara pandang media terhadap peristiwa tersebut (Entman, 1993).

1.5.5 Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Teori konstruksi sosial digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dengan membaginya menjadi dua konsep untuk menjelaskan realitas sosial, yaitu “realitas” dan “pengetahuan” (Berger & Luckmann, 2011). Realitas adalah kualitas yang diakui memiliki keberadaan (*being*) di luar kehendak kita (Berger & Luckmann, 2011). Realitas merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum,

dan memiliki kekuatan koersif yang memengaruhi kesadaran dan perilaku individu. Terlepas dari penerimaan atau penolakan individu, realitas tetap ada secara objektif. Sebaliknya, pengetahuan dipahami sebagai keyakinan bahwa realitas benar-benar ada dan memiliki sifat-sifat tertentu (Berger & Luckmann, 2011). Pengetahuan adalah realitas yang muncul dalam kesadaran individu (Samuel, 2012). Menurut Berger, konstruksi sosial atas realitas terjadi dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Eksternalisasi, adalah tuntutan antropologis untuk memuaskan kebutuhan biologis manusia.
2. Objektivasi, adalah capaian manusia, baik fisik maupun mental, dari tahapan sebelumnya.
3. Internalisasi, adalah proses-proses di mana individu menyerap kembali realitas objektif yang telah dibentuk oleh struktur sosial ke dalam kesadarannya, sehingga menghasilkan pemahaman realitas yang subjektif. Melalui proses ini, manusia dipandang sebagai hasil dari konstruksi masyarakat.

Melalui ketiga tahapan tersebut, manusia berperan aktif dalam membangun realitas sosial. Bagi Berger, masyarakat bukan entitas yang berdiri sendiri dan tidak dapat diubah, melainkan hasil konstruksi yang terus-menerus dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam proses interaksi ini, individu saling bertukar pesan, kesan, serta melakukan pengamatan dan penilaian terhadap situasi sosial berdasarkan pengalaman dan proses sosialisasi yang mereka alami. Dari sinilah manusia menafsirkan realitas, menegosiasikan makna, dan menciptakan tatanan sosial yang

dianggap nyata.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, media massa dapat dipahami sebagai salah satu agen yang turut berperan dalam mengonstruksikan realitas. Media bukan sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara pandang khalayak terhadap sebuah peristiwa melalui gaya bahasa, visualisasi, dan penyusunan narasi. Artinya, media tidak pernah benar-benar netral karena setiap berita yang disajikan selalu mengandung perspektif tertentu yang memengaruhi cara khalayak memaknai realitas. Dengan kata lain, realitas yang muncul di ruang publik bukanlah cerminan murni dari peristiwa, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antara media dan khalayak.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Analisis *framing* adalah metode yang digunakan untuk menelaah bagaimana media membentuk dan mengonstruksi realitas (Eriyanto, 2002). Dalam proses konstruksi tersebut, media menyeleksi aspek-aspek tertentu yang dianggap penting untuk ditonjolkan dan menyingkirkan bagian lain yang dianggap kurang relevan, sehingga khalayak diarahkan pada cara pandang tertentu terhadap peristiwa yang diberitakan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* membingkai pemberitaan mengenai penulisan ulang sejarah Indonesia periode Mei hingga September 2025. Dalam konteks ini, penulisan ulang sejarah Indonesia dipahami sebagai upaya menghadirkan kembali peristiwa masa lalu melalui perspektif baru yang dapat dipengaruhi oleh ideologi maupun kepentingan tertentu. Melalui pembedaan berita, kedua media tersebut menampilkan konstruksi realitas yang dibentuk oleh ideologi redaksional,

segmentasi audiens, dan kebijakan internal dalam menyusun narasi agar mudah dipahami oleh khalayak. Penelitian ini memanfaatkan analisis tersebut sebagai alat untuk menelaah cara media mengonstruksi dan menafsirkan peristiwa sejarah lewat teks pemberitaan. Melalui pendekatan ini, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menanamkan makna yang selaras dengan ideologi dan posisi redaksinya.

Penelitian ini memanfaatkan model analisis *framing* Robert Entman (1993) yang terdiri dari empat aspek kontekstual untuk melihat bagaimana *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* mengonstruksikan proyek penulisan ulang sejarah Indonesia ke dalam wacana publik. Keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Define problems*, adalah tahapan identifikasi masalah yang dilakukan dengan cara menganalisis bagaimana *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* menginterpretasikan proyek penulisan ulang sejarah Indonesia.
2. *Diagnose causes*, adalah tahapan diagnosis teks untuk mengetahui penyebab munculnya suatu masalah dalam pembingkaihan. Aspek ini berguna untuk mengetahui apa (*what*) peristiwa yang terjadi dan siapa (*who*) yang dianggap menjadi sumber masalah dalam proyek penulisan ulang sejarah Indonesia.
3. *Make moral judgement*, adalah tahapan di mana peneliti melakukan penilaian moral dalam bentuk argumen untuk melegitimasi pembingkaihan yang dilakukan jurnalis *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* dalam pemberitaan penulisan ulang sejarah

Indonesia.

4. *Treatment recommendation*, adalah tahapan di mana peneliti menganalisis penyelesaian masalah yang diberikan oleh *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* terkait proyek penulisan ulang sejarah Indonesia.

1.7 Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian ini adalah bahwa pemberitaan terkait penulisan ulang sejarah Indonesia yang dimuat di *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* menonjolkan pembedaan yang berbeda. Berdasarkan temuan awal, *Kompas.com* cenderung menekankan proses dan pendekatan ilmiah dalam penyusunan sejarah, dengan fokus pada kredibilitas, transparansi, dan keterlibatan para ahli, tanpa terlalu menonjolkan konflik atau perdebatan politik. Sebaliknya, *AntaraNews.com* menyoroti dimensi politik, moral, dan akuntabilitas, menghadirkan kritik dari sejarawan, aktivis, dan akademisi, serta menekankan risiko dominasi narasi tunggal dan perlunya pengawasan publik terhadap proses penulisan sejarah.

Melalui analisis *framing* dengan model Robert Entman yang terdiri dari empat elemen, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*, peneliti juga berasumsi bahwa pemberitaan di *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* tidak sekadar berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi publik mengenai wacana penulisan ulang sejarah Indonesia melalui cara mereka membangun narasi, memilih kutipan, dan menonjolkan tema-tema tertentu.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Metodologi diartikan sebagai model yang berisi kerangka dan teori yang membantu peneliti dalam menjalankan penelitian sesuai dengan paradigma yang digunakan. Pendekatan ini berfungsi sebagai penerjemah prinsip dalam bahasa penelitian yang bertugas untuk memaparkan bagaimana dunia dapat dipahami secara logis (Manzilati, 2017). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang bersifat faktual karena menjelaskan dan menggambarkan situasi dalam suatu fenomena secara detail dan mendalam. Tak hanya itu, penjelasan deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta dan sifat dari objek secara sistematis dan akurat, sehingga penelitian ini mampu memaparkan suatu fenomena dalam kehidupan sosial secara mendalam (Rukajat, 2018).

Kemudian, penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme dengan pendekatan analisis *framing*. Analisis ini menitikberatkan pada bagaimana media mengonstruksikan realitas hingga menjadi sebuah berita yang layak untuk dikonsumsi publik (Sobur, 2001). Secara lebih spesifik, agar kita dapat menelusuri sudut pandang jurnalis dalam memengaruhi interpretasi khalayak. Sudut pandang tersebut didapatkan melalui proses seleksi isu, pengaitan, serta penonjolan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, unik, menarik, dan mudah diingat. Dalam konteks penelitian ini, analisis *framing* diterapkan untuk memahami dan menelaah pemberitaan perihal penulisan ulang sejarah Indonesia di *Kompas.com* dan *AntaraNews.com*.

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian ini ditujukan kepada *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* secara purposif karena kedua media tersebut paling aktif mempublikasikan berita mengenai penulisan ulang sejarah Indonesia pada periode yang telah ditetapkan, yaitu Mei hingga September 2025. Selain itu, keduanya dikenal memiliki kredibilitas tinggi dengan gaya pemberitaan yang faktual, rasional, dan tersusun secara sistematis. Keunggulan lain yang mendukung pemilihan ini adalah ketersediaan arsip berita daring yang terstruktur dan mudah diakses, sehingga memudahkan proses penelusuran dan analisis data penelitian.

1.8.3 Korpus Penelitian

Korpus penelitian ini terdiri dari artikel-artikel terkait penulisan ulang sejarah Indonesia yang dimuat oleh *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* pada kurun waktu Mei hingga September 2025 dengan jumlah masing-masing 10 artikel menggunakan metode *convenience sampling*. Periode waktu tersebut diambil karena analisis dapat menggambarkan perubahan *framing* pemberitaan sejak kemunculan wacana penulisan ulang sejarah Indonesia, masa penyusunan, hingga munculnya tanggapan dari berbagai pihak, sehingga mampu memberikan pandangan menyeluruh mengenai cara media membangun persepsi publik terhadap proyek ini.

Selama bulan Mei hingga September 2025, *Kompas.com* telah mempublikasikan 173 berita terkait penulisan ulang sejarah Indonesia. Jika dibandingkan dengan media *online* lain, seperti *Detik.com* yang memproduksi 45 berita, *TVOne News Online* 17 berita, *TribunNews Online* 73 berita, *CNN Indonesia*

Online 39 berita, *Metro TV News Online* 34 berita, *Liputan 6* dengan 32 berita, *Tempo.co* 118 berita, *Kumparan.com* 11 berita, dan *Seputar Indonesia* yang hanya memuat 1 berita, maka terlihat bahwa *Kompas.com* menganggap isu tersebut layak dan penting untuk diberitakan. Sementara itu, *AntaraNews.com* dipilih bukan karena jumlah pemberitaannya, melainkan posisinya sebagai Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) yang berperan dalam menyampaikan perspektif pemerintah, sehingga relevan untuk dianalisis sebagai pembanding *framing* terhadap isu yang sama.

Tabel 1.2
Berita yang menjadi Korpus Penelitian

| No. | Korpus Berita | |
|-----|---|--|
| | <i>Kompas.com</i> | <i>AntaraNews.com</i> |
| 1. | 14 Mei 2025 – <i>Pemerintah sedang Tulis Ulang Sejarah Indonesia, Apa Saja Muatannya?</i> | 3 Juni 2025 – <i>Menteri HAM dukung penulisan ulang sejarah dengan “tone” positif</i> |
| 2. | 15 Mei 2025 – <i>Penulisan Ulang Sejarah Indonesia Dimulai, Dijamin Jujur?</i> | 24 Juni 2025 – <i>Dasco minta tak ada spekulasi soal kepentingan dalam penulisan sejarah</i> |
| 3. | 19 Juni 2025 – <i>Arkeolog Kritik Penulisan Sejarah Indonesia yang Glorifikatif: Fokus pada Fakta, Bukan Narasi Politik</i> | 30 Juni 2025 – <i>Penulisan ulang sejarah nasional capai 80 persen</i> |
| 4. | 19 Juni 2025 – <i>Arkeolog yang Keluar dari Tim Penyusunan Ungkap 5 Kejanggalaan Penulisan Ulang Sejarah, Apa Saja?</i> | 3 Juli 2025 – <i>Menbud sebut penulisan sejarah untuk pemersatu bangsa</i> |

| | | |
|-----|--|--|
| 5. | 9 Juli 2025 – <i>Draf Hasil Penulisan Ulang Sejarah Indonesia Perlu Dibuka ke Publik?</i> | 3 Juli 2025 – <i>Komisi X dorong Kementerian Kebudayaan uji publik penulisan sejarah</i> |
| 6. | 12 Juli 2025 – <i>Komisi X Pastikan Awasi Uji Publik Penulisan Ulang Sejarah</i> | 4 Juli 2025 – <i>Menbud: Pemerksaan 98 tak dihapus di penulisan ulang sejarah</i> |
| 7. | 7 Agustus 2025 – <i>Ketua Komisi X Sebut Naskah Penulisan Ulang Sejarah Masih Harus Disempurnakan</i> | 4 Juli 2025 – <i>DPR nilai penulisan ulang sejarah berkala penting agar tetap relevan</i> |
| 8. | 12 Agustus 2025 – <i>Mengapa Peluncuran Hasil Penulisan Ulang Sejarah Mundur?</i> | 25 Juli 2025 – <i>Fadli Zon: Penulisan sejarah dilakukan sejarawan miliki kompetensi</i> |
| 9. | 15 Agustus 2025 – <i>Istri Munir: Penulisan Ulang Sejarah Hanya Kebohongan, Terutama Kasus Pelanggaran HAM Berat</i> | 4 Agustus 2025 – <i>Fadli: Diskusi penulisan sejarah upaya menampung masukan dari publik</i> |
| 10. | 11 September 2025 – <i>Marzuki Darusman: Gugatan ke Fadli Zon untuk Lindungi Korban Mei 1998</i> | 7 Agustus 2025 – <i>Buku sejarah Indonesia yang telah direvisi bakal diluncurkan dalam rangka HUT ke-80 RI</i> |

1.8.4 Jenis Data

Penelitian ini memanfaatkan data kualitatif yang bersumber dari artikel-artikel berita *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* yang dipublikasikan pada periode Mei hingga September 2025. Data tersebut mencakup narasi berita, penggunaan gambar, serta elemen visual lain yang berkaitan dengan pemberitaan mengenai penulisan ulang sejarah Indonesia. Analisis dilakukan dengan menelaah struktur

naratif dalam teks, pilihan bahasa yang digunakan, serta konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi munculnya pemberitaan tersebut (Alaslan, 2022).

1.8.5 Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari sumber utama melalui proses observasi dan analisis oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Sementara itu, data sekunder bersumber dari berbagai referensi yang telah tersedia sebelumnya, seperti publikasi ilmiah, laporan resmi, serta dokumen pendukung lainnya (Ariyaningsih dkk., 2023). Data primer dalam penelitian ini berupa artikel- artikel mengenai penulisan ulang sejarah Indonesia yang diterbitkan oleh *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* selama periode Mei hingga September 2025, sedangkan data sekundernya berasal dari jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat analisis terkait *framing* dalam pemberitaan media massa (Sudrajad, 2023).

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode dokumentasi yang berfokus pada artikel-artikel yang diterbitkan oleh *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* dalam rentang waktu Mei hingga September 2025. Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan menghimpun serta menelaah berbagai dokumen tertulis, visual, maupun digital yang relevan (Abdussamad & Sik, 2021). Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari sumber yang telah tersedia tanpa perlu melakukan wawancara langsung atau observasi lapangan. Adapun tahapan pengumpulan data melalui metode dokumentasi dilakukan melalui beberapa

langkah, yaitu:

1. Mengumpulkan artikel-artikel dari *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* yang memuat tentang penulisan ulang sejarah Indonesia selama periode bulan Mei hingga September 2025 sebagai sumber data penelitian.
2. Mengelompokkan artikel berdasarkan fokus pemberitaan, seperti pemberitaan yang menyoroti dampak program, kendala pelaksanaan, atau tanggapan pemerintah.
3. Menelaah elemen-elemen utama dalam setiap artikel, seperti narasi, kutipan narasumber, dan unsur visual yang memperkuat penyajian berita.
4. Mengidentifikasi bagian-bagian penting dari setiap artikel yang memuat informasi terkait isu utama, penyebab permasalahan, pandangan moral, dan rekomendasi solusi sebagai bahan analisis *framing*.
5. Menyusun data hasil dokumentasi ke dalam format yang siap dianalisis menggunakan empat elemen *framing* Robert Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.

1.8.7 Teknik Analisis Data

Dalam menelaah bagaimana penulisan ulang sejarah Indonesia dikonstruksikan dalam pemberitaan di media *online*, penulis menggunakan model analisis *framing* yang dikemukakan oleh Robert Entman. Model *framing* ini dapat digunakan untuk mengetahui suatu realitas yang terjadi di lapangan dan bagaimana menafsirkannya ke dalam sebuah berita. Teknik analisis data ini berfokus pada definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam sebuah berita untuk

menekankan kerangka berpikir tertentu. *Framing* model Robert Entman menekankan pada empat elemen utama, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3
Perangkat *Framing* Robert Entman (Entman, 1993)

| | |
|--|---|
| <i>Define Problems</i> | Bagaimana suatu isu dilihat oleh media? Sebagai apa isu tersebut didefinisikan? Sebagai masalah apa isu tersebut dipandang? |
| <i>Diagnose Causes</i> | Apa penyebab dari isu tersebut? Apa yang dipandang sebagai sumber masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? |
| <i>Make Moral Judgement</i> | Nilai moral apa yang dihadirkan untuk mengelaborasi masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi dan mendelegitimasi sebuah tindakan? |
| <i>Treatment Recommendation</i> | Solusi apa yang ditawarkan untuk penyelesaian isu? Jalan seperti apa yang perlu ditempuh untuk mengatasi isu tersebut? |

Pada konteks penelitian ini, peneliti akan menganalisis pemberitaan tentang penulisan ulang sejarah Indonesia di *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* dengan cara sebagai berikut:

1. *Define Problems*: Peneliti akan menganalisis cara *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* menginterpretasikan proyek penulisan ulang sejarah Indonesia.

2. *Diagnose Causes*: Peneliti akan memahami sudut pandang *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* terhadap proyek penulisan ulang sejarah Indonesia. Tahapan ini penting untuk mengetahui apa (*what*) dan siapa (*who*) yang dianggap sebagai penyebab masalah.
3. *Make Moral Judgement*: Peneliti akan menelaah bagaimana *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* melegitimasi pembingkaian dan memberikan argumentasi dalam pemberitaan penulisan ulang sejarah Indonesia yang disuguhkan.
4. *Treatment Recommendation*: Pada tahapan terakhir, peneliti akan menganalisis bagaimana *Kompas.com* dan *AntaraNews.com* menyajikan solusi penyelesaian masalah terhadap proyek penulisan ulang sejarah Indonesia.

1.8.8 Kualitas Data

Kualitas data (*goodness criteria*) merupakan keyakinan bahwa analisis dan data yang ditampilkan dalam penelitian sesuai dengan realitas sosial yang terjadi. Pengukuran terhadap keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat kriteria, yaitu (1) *Credibility* (kepercayaan), yang menunjukkan sejauh mana temuan penelitian dapat diyakini kebenarannya, (2) *Transferability* (keteralihan), yang menggambarkan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan pada konteks lain, (3) *Dependability* (konsistensi), yang berkaitan dengan stabilitas temuan penelitian, (4) *Confirmability* (kepastian), yakni mengukur objektivitas hasil penelitian (Denzin & Lincoln, 2017). Dalam penelitian ini, untuk menjamin validitas dan reliabilitasnya, digunakan dua kriteria sebagai

acuan, yaitu sebagai berikut:

1. *Transferability* (Keteralihan)

Transferabilitas adalah sejauh mana temuan dalam penelitian bisa diaplikasikan ke dalam konteks lain. Pada penelitian kualitatif, transferabilitas tidak dinilai oleh peneliti sendiri, tetapi oleh pembaca yang menelaah konteks penelitian (Morse dkk., 2002).

2. *Confirmability* (Kepastian)

Konfirmabilitas berhubungan dengan keterbukaan dan objektivitas dalam penelitian. Konfirmabilitas dapat diwujudkan dengan memaparkan hasil penelitian kepada komunitas ilmiah agar temuan yang diperoleh terbebas dari bias (Afiyanti, 2008). Selain itu, langkah ini juga membuka peluang bagi peneliti lain untuk melakukan pengujian ulang agar dapat memperkuat validitas penelitian.